

## MEMBENTUK KADER UNGGUL: PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF DAN PEMANTAUAN KESEHATAN MENTAL DALAM PROGRAM PENCEGAHAN *STUNTING*

Kurniawan Kurniawan<sup>1\*</sup>, Khoirunnisa Khoirunnisa<sup>2</sup>, Dwi Masrina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: kurniawan2021@unpad.ac.id

Disubmit: 09 Januari 2025

Diterima: 11 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19061>

### ABSTRAK

*Stunting*, atau ketidakmampuan anak untuk mencapai potensi penuh pertumbuhan dan perkembangannya masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka *stunting*, salah satunya adalah dengan optimalisasi pemanfaatan posyandu dan peran penting kader kesehatan. Sayangnya, masih banyak kader kesehatan yang belum memenuhi kompetensi terutama dalam memberikan edukasi secara efektif berkaitan dengan hambatan penyampaian komunikasi program pencegahan *stunting*. Pengabdian ini bertujuan untuk membentuk kader unggul melalui *coaching* komunikasi efektif dan pemantauan kesejahteraan mental dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Parakanmanggu. Metode yang digunakan kuantitatif menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai kemampuan komunikasi efektif serta kuesioner SRQ untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan mental kader. Pelatihan ini melibatkan 20 kader kesehatan yang berasal dari posyandu yang ada di sekitar Desa Parakanmanggu. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai komunikasi efektif sedangkan hasil analisis menggunakan SRQ Sebagian besar kader sebanyak 75% dari 20 orang tidak menunjukkan adanya gejala neurosis. Kesimpulan dari pengabdian ini, terjadi Peningkatan kemampuan komunikasi efektif para kader hal ini bermanfaat agar informasi dan pesan edukasi yang disampai ke masyarakat bisa disampaikan secara jelas. Selain itu, pemahaman terkait kesejahteraan mental kader menjadi indikator Kesehatan yang mendukung kader dalam menjalankan perannya secara efektif dan efisien dalam melaksanakan edukasi program pencegahan *stunting*.

**Kata Kunci:** Kader, Komunikasi Efektif, Mental, Pelatihan, *Stunting*

### ABSTRACT

*Stunting*, or the inability of children to reach their full growth and development potential, is still a serious challenge in Indonesia. The government has made various efforts to reduce *stunting* rates, including optimizing the use of posyandu and the important role of health cadres. Unfortunately, many health cadres still need to meet competencies, especially in providing effective education related to barriers to the delivery of *stunting* prevention program communication. This service aims to form superior cadres through effective

*communication coaching and monitoring mental well-being to prevent Parakanmanggu Village stunting. The method used was quantitative, using pre-test and post-test questionnaires to assess practical communication skills and SRQ questionnaires to identify the mental health conditions of cadres. This training involved 20 health cadres from posyandu around Parakanmanggu Village. Based on the pre-test and post-test results, cadres' knowledge and skills regarding effective communication increased, while the analysis used SRQ. Most cadres, as much as 75% of the 20 people, did not show any symptoms of neurosis. Conclusion: This service concludes that there is an increase in the practical communication skills of cadres, this is useful so that information and educational messages conveyed to the community can be conveyed clearly. In addition, understanding related to the mental well-being of cadres is a health indicator that supports cadres in carrying out their roles effectively and efficiently in carrying out stunting prevention program education.*

**Keywords:** Cadres, Effective Communication, Mental, Stunting, Trainin

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan gizi kronis ketika kurangnya asupan gizi yang berakibat terganggunya masa pertumbuhan yang ditunjukkan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Vizianti, 2022), ini menjadi permasalahan kesehatan global yang memerlukan pendekatan holistik. Kader, sebagai ujung tombak di tingkat komunitas, memiliki potensi besar dalam mengatasi *stunting*, namun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi. Kader memiliki peran penting bagi masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang pasti, kader juga berperan sebagai pembina bagi masyarakat di bidang kesehatan dalam kegiatan di posyandu (Nugraheni & Malik, 2023). *Stunting* menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak diperbincangkan. Menurut *World Health Organization* (2015), *stunting* merupakan kejadian dimana pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mengalami gangguan, bisa disebabkan karena gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak terpenuhi (WHO, 2015b). Anak-anak yang memiliki panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar maka dapat didefinisikan sebagai *stunting*. Terlambatnya pertumbuhan tinggi badan seorang anak juga dapat menggambarkan bahwa seorang anak mengalami kondisi *stunting*, yang mana status gizi dan kesehatan di masa lalu yang kurang baik menjadi penyebabnya, sehingga potensi pertumbuhan seorang anak gagal mencapai nilai yang optimal (FKM UI, 2022).

WHO mengatakan bahwa di 2022, 148.1 juta atau sekitar 22.3% anak usia dibawah 5 tahun memiliki tubuh yang terlalu pendek untuk usia mereka (WHO, 2022). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 berada di angka 21.6% (Rokom, 2023). Di Jawa Barat sendiri data balita *stunting* tercatat sebanyak 178.058 (6.01%) per 15 Oktober 2023, angka ini berdasarkan pada data dalam Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM) (BPK, 2023). Menurut Ketua tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kabupaten Pangandaran, terhitung dari bulan Februari 2022 angka balita dengan *stunting* yang tersebar di seluruh kecamatan dan desa di Pangandaran sebesar 2.21% (Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran, 2022).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya *stunting* yaitu faktor lingkungan dan genetik (Ninditya, 2016). Faktor lingkungan antara lain faktor sosio-ekonomi (kemiskinan), status gizi ibu, pengetahuan yang kurang mengenai pemberian makanan untuk bayi dan batita, kurangnya ketersediaan bahan makanan di lingkungan sekitar, dan tingginya kasus infeksi pada anak yang bisa didapat dari lingkungan yang buruk (diare kronis), ataupun penyakit-penyakit lainnya seperti tuberkulosis, difteri dan campak (Susanti, 2022). Maka dari itu, *stunting* juga memiliki dampak yang signifikan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* yaitu terganggunya pertumbuhan anak sehingga anak menjadi pendek, kecil dan kurus, terhambatnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal. Dampak jangka panjang *stunting* yaitu pada saat dewasa postur tubuh akan lebih pendek daripada seusianya, meningkatkan resiko terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan lain-lain. Serta, dapat juga menyebabkan kapasitas dan performa menjadi tidak optimal.

Tingginya angka *stunting* di Indonesia dan banyaknya penyebab serta dampak yang bisa ditimbulkan oleh *stunting*, hal tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin baik di puskesmas ataupun posyandu. Dengan adanya kader sebagai tokoh kesehatan di masyarakat, upaya menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bisa hidup lebih sehat menjadi peran dan tugas yang penting bagi kader. Sehingga sebagai penggerak di masyarakat, kader perlu dibekali untuk memiliki keterampilan khusus.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

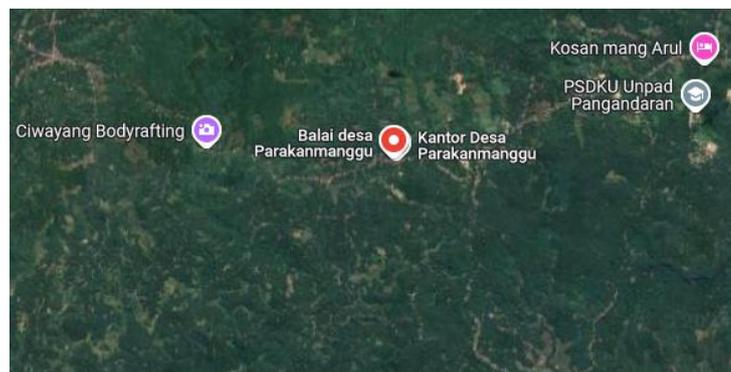
Berdasarkan hasil *Forum Group Discussion* (FGD) pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2023, kader menyampaikan bahwa terdapat hambatan saat menjalankan program pencegahan *stunting*. Hambatan tersebut yaitu kader kesulitan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi anak dengan *stunting* kepada orang tuanya sehingga sering kali terdapat miskomunikasi antara kader dan orang tua. Hal tersebut menjadi sebuah stressor bagi kader dan menambah beban kerja kader karena harus melakukan komunikasi berulang kali. Beban kerja yang meningkat dapat berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja sehingga pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kader menjadi terganggu (Dewi & Novianti, 2021). Beban kerja yang meningkatkan juga akan menimbulkan kelelahan secara mental. Hal tersebut sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kader yang memiliki banyak peran dan tugas memiliki tingkat kelelahan mental yang tinggi (Sari, 2024).

Oleh sebab itu, kader harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh kader maka informasi dapat tersampaikan dengan efektif kepada orang tua dengan *stunting*. Maka perlu adanya kegiatan pelatihan atau coaching yang ditujukan kepada kader di Desa Parakanmanggu mengenai komunikasi efektif. Komunikasi efektif antara masyarakat dan kader sangatlah penting sebagai upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan, khususnya *stunting*. Diharapkan masyarakat bisa termotivasi untuk dapat menggunakan fasilitas kesehatan di lingkungan sekitarnya atau masyarakat bisa menjadi lebih paham mengenai status dan asupan gizi yang baik bagi anaknya sebagai upaya penurunan tingkat kejadian *stunting*.

Kemampuan komunikasi sangat penting dimiliki oleh individu terlebih jika individu tersebut memiliki peran dalam masyarakat. Kemampuan komunikasi dapat berpengaruh terhadap respon dari penerima informasi. Seseorang dapat melaksanakan komunikasi efektif jika individu tersebut memahami pengertian, proses, dan unsur-unsur dari komunikasi efektif (Rohmani & Utari, 2020). Komunikasi efektif dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan sikap dari penerima pesan selama interaksi (Budiman & Doringin, 2023). Komunikasi yang efektif dapat dijadikan sebagai modal dasar kader untuk melaksanakan peran dan tugasnya sebagai penggerak masyarakat (Rohmani & Utari, 2020). Selain itu, kesejahteraan mental kader perlu diperhatikan agar kader dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

Pelatihan komunikasi tentunya penting diberikan kepada kader sebagai ujung tombak promosi kesehatan di masyarakat. Beberapa literatur yang meneliti mengenai pelatihan komunikasi pada kader. Penelitian tersebut sangat beragam dengan berbagai tujuan kegiatan dan fokus penyelesaian masalah yang berhubungan dengan tugas kader. Penelitian dari Rohmani dan Utari (2020) yang melakukan kegiatan pelatihan komunikasi efektif pada kader posyandu dengan hasil penelitian kader memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat mempraktikkan teknik komunikasi efektif dengan memperhatikan media yang digunakan (Rohmani & Utari, 2020). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kader memiliki pemahaman yang baik tentang konsep komunikasi efektif (Fadjri & Jamni, 2021). Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus pada kegiatan ini adalah pelatihan atau coaching mengenai komunikasi efektif agar kader dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi anak dengan *stunting* kepada orang tuanya. Sehingga tingkat kesejahteraan mental kader menjadi baik karena menurunkan beban kerja kader. Kader aktif di Desa Parakanmunggu juga belum mendapatkan pelatihan khususnya mengenai komunikasi efektif.

Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang telah mengikuti kegiatan coaching mengenai komunikasi efektif. Selain itu juga, kegiatan pengabdian ini pun diharapkan dapat mengetahui tingkat kesejahteraan mental kader sebagai parameter dalam mengetahui efektivitas peran kader dalam program pencegahan *stunting* setelah mengikuti program pelatihan di Desa Parakanmunggu.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat: Balai Desa Parakanmunggu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### Konsep Stunting

##### a. Definisi dan faktor risiko

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak didefinisikan sebagai *stunting* jika tinggi badan terhadap usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (WHO, 2015a). Menurut Kemenkes RI (2018), *stunting* adalah permasalahan gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama. Stunting terjadi sejak dari kandungan dan dapat terlihat saat anak usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018). Selain berdampak pada masalah kesehatan fisik, kondisi stunting juga dapat berdampak terhadap kesehatan mental anak. Anak stunting dapat berkembang menjadi disfungsi psikososial, seperti kurang percaya diri, sulit beradaptasi, mudah cemas dan depresi, merasa minder, dan tidak nyaman berinteraksi dengan temannya. Selain itu, efek sosial bagi anak stunting akan merasa rendah diri dan tidak berharga, karena akibat dari perundungan (*bullying*) dari teman sebayanya, sehingga dapat menimbulkan frustrasi (RSUD Tugurejo, 2022). Selain pertumbuhan terhambat, perkembangan otak anak tidak akan maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental anak memburuk (Susanti, 2022). Perubahan pada diri remaja seperti stunting dapat memicu konflik antara dirinya dengan lingkungan sekitar, yang akan memberikan dampak dan memicu pada gangguan mental. Anak harus memiliki mental yang sehat, untuk menghadapi masa depan, tumbuh dan berkembang, dan pengendalian diri dari perilaku negatif.

##### b. Dampak stunting pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting memiliki dampak buruk terhadap kesehatan dan kognitif anak dan akan terus berlanjut hingga dewasa. Dampak kesehatan akibat stunting diantaranya pertumbuhan terhambat, perkembangan otak tidak maksimal, kemampuan dan prestasi belajar tidak maksimal, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, gangguan metabolik (risiko penyakit diabetes, obesitas, stroke, penyakit jantung, dan lain sebagainya). Secara ekonomi dapat berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi setiap tahunnya.

#### Peran Kader

##### a. Fungsi dan tanggung jawab kader dalam pencegahan stunting

Menurut Kementerian Kesehatan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah stunting adalah dengan pemanfaatan posyandu. Posyandu merupakan alternatif yang memberikan kemudahan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Dalam pelaksanaan posyandu dibantu oleh seorang kader posyandu. Kader memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama kegiatan posyandu. Oleh sebab itu peran kader sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan stunting. Kader berperan aktif dalam untuk mendeteksi status gizi balita sejak dini (Nugraheni & Malik, 2023). Berikut beberapa peran kader dalam upaya pencegahan stunting:

- 1) Mendeteksi gizi bayi untuk pencegahan kasus stunting
- 2) Melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait kesehatan dan gizi balita
- 3) Melakukan pemberdayaan masyarakat dan menjadi penggerak utama

4) Melakukan pemantauan kesehatan balita

Selain peran tersebut kader juga bertanggung jawab dalam pendampingan ibu hamil, pencegahan faktor risiko terjadinya stunting dan memastikan bahwa masyarakat sudah terpapar informasi mengenai pencegahan stunting. Untuk memenuhi peran kader maka diperlukan adanya peningkatan pengetahuan kader terkait informasi pencegahan stunting dengan diadakannya pelatihan kader. - Kendala dan tantangan yang dihadapi oleh kader (Alviana et al., 2023).

**b. Hambatan dan kendala yang dialami kader**

Posyandu merupakan organisasi secara struktural atau pendanaan di bidang kesehatan yang dibentuk oleh pemerintah guna meningkatkan kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Posyandu ini diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu posyandu dikelola oleh kader secara sukarela. Namun kader masih banyak yang kurang mendapatkan pelatihan dan juga pembinaan yang memadai, sehingga tidak mampu menginformasikan kepada masyarakat terkait pentingnya datang ke posyandu. Keberhasilan posyandu bergantung pada tingkat partisipan yang datang ke posyandu (Vizianti, 2022).

**Coaching Komunikasi Efektif**

**a. Definisi Komunikasi**

Menurut Raymond S. Ross Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. Jadi komunikasi adalah penyampaian informasi antara komunikand dan komunikator yang terjadi secara berurutan atau dengan tahapan-tahapan tertentu. Hal ini juga bersifat disengaja dengan tujuan tertentu supaya kegiatan komunikasi ini terkendali dalam kondisi mental dan psikologisnya. Komunikasi bersifat tidak statis, melainkan bersifat dinamis dalam artian komunikasi akan mengalami perubahan dan pengubahan secara terus-menerus (Hariyanto, 2021).

**b. Definisi *coaching* komunikasi.**

*Coaching*/pelatihan adalah suatu bentuk pengembangan di mana seseorang yang berpengalaman, yang disebut *coach*/pelatih, mendukung pelajar atau klien dalam mencapai tujuan pribadi atau profesional tertentu dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada *coache* (peserta didik). Sebagai pelatih setidaknya mempunyai peranan sebagai *designer* (perencana), *implementer* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) (Pasaribu, 2021).

**c. Teknik dan metode *coaching* yang relevan.**

Ada beberapa strategi agar para guru dapat memahami karakteristik peserta didik agar tercapainya tujuan belajar, diantaranya;

- 1) Pahami peserta didik secara mendalam; mengenal bukan hanya sekedar mengetahui; itu adalah proses yang harus dilakukan dengan arif dan bijaksana, dan memerlukan waktu yang lama. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *coache* mereka, guru dapat melakukan penelitian psikologis dengan melakukan wawancara dengan anak-anak dan bertanya tentang sifat pribadi mereka. Ini dapat membantu mereka memahami strategi pengajaran seperti diskusi, ceramah, inkuiri, tanya jawab, dan metode lainnya.

- 2) Perlakukan siswa dengan adil dan proporsional. Diakui bahwa ada berbagai macam bakat, sifat, dan karakter yang berbeda dalam satu kelas yang memerlukan perlakuan yang adil. Adil bukan berarti sama rata; sebaliknya, guru harus memperlakukan setiap siswanya dengan bijak, membantu mereka yang memerlukan dengan tulus dan penuh kasih sayang tanpa membedakan siapa yang memerlukan bantuan, terlepas dari status sosial, jenis kelamin, atau faktor lain. Jika seorang pendidik bertindak dengan cara yang tepat, mereka akan memiliki reputasi positif bagi diri mereka sendiri dan memotivasi siswa untuk bersatu dan berkeluarga.
- 3) Untuk mengetahui bakat dan karakter *coache*, guru harus menjadi bagian dari mereka, bermain bersama seperti mereka bermain, bernyanyi, dan menjadi sahabat terbaik mereka, sehingga siswa tidak merasa canggung atau malu.

Menurut (Ulfah & Noviansah, 2020) ada beberapa langkah pada tahapan *coaching*:

- 1) Membangun Kepercayaan: Terkadang, keyakinan seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang dipercayainya dapat mempengaruhi sikap mereka, sehingga dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan mereka terhadap sesuatu. Demikian pula dalam metode *coaching*. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun kepercayaan. Kepercayaan ini dibentuk oleh *coach* dengan menjelaskan kepada *coaches* bahwa *coaching* dilakukan secara tatap muka hanya antara *coach* dan *coaches*, bersifat rahasia, sehingga *coaches* dapat terbuka dan menyampaikan apa saja yang terkait dengan pekerjaannya. Membangun kepercayaan juga terus dilakukan selama proses *coaching*, yang diperlihatkan melalui cara *coach* menanggapi serta menunjukkan bahasa tubuh yang tepat saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh *coaches*.
- 2) Mendengarkan Aktif: Proses mendengarkan dalam komunikasi persuasif dimulai dengan menerima pesan dari komunikator baik berupa pesan verbal maupun nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan lain-lain. Dilanjutkan dengan memahami, yaitu tahap di mana penerima pesan berusaha mengerti serta memahami apa yang disampaikan. Pada tahap proses mendengar, *coaches* memiliki kesempatan untuk mengemukakan situasi yang menjadi permasalahan dalam unit kerja, hubungan dengan pimpinan, beban kerja, dan pelaporan hasil kerja serta menjelaskan keadaan yang menjadi permasalahan dalam pekerjaannya. Dalam proses *coaching*, mendengarkan dan memahami dibutuhkan agar *coach* dapat memberikan umpan balik yang tepat terhadap yang disampaikan oleh *coaches*.
- 3) Klarifikasi: Fungsi klarifikasi dalam *coaching* adalah untuk meminimalkan kesalahan dalam menangkap pesan. *coach* atau persuader wajib mengklarifikasi pesan dari persuadee yang tidak jelas. Hal ini juga ditujukan agar tidak ada kesalahan dalam merespons pesan.
- 4) Mengajukan Pertanyaan yang Tepat (Pertanyaan Kuat): Pada tahap inilah proses persuasif dalam metode *coaching* dilaksanakan. Bisa dikatakan, *coaching* adalah proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan, dan

pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan. Pada tahap inilah proses penguatan terhadap tanggapan *coaches* dibentuk. *coach* memberikan umpan balik atas apa yang telah disampaikan oleh *coaches* melalui pertanyaan-pertanyaan yang memberdayakan atau dikenal sebagai Pertanyaan Kuat, dengan tujuan untuk menguatkan apa yang telah disampaikan oleh *coaches*, sehingga timbul solusi atas permasalahannya, keyakinan atas keinginannya, sehingga muncul motivasi dari dalam dirinya.

- 5) Memberikan Umpan Balik: dalam *coaching*, umpan balik berlangsung dari dua pihak. Yang pertama adalah umpan balik dari *coaches* atas tanggapan dari pertanyaan yang disampaikan oleh *coach*, dan yang kedua adalah umpan balik dari *coach*, yang merupakan penguatan terhadap segala hal yang telah disampaikan oleh *coaches* (Ulfah & Noviansah, 2020).

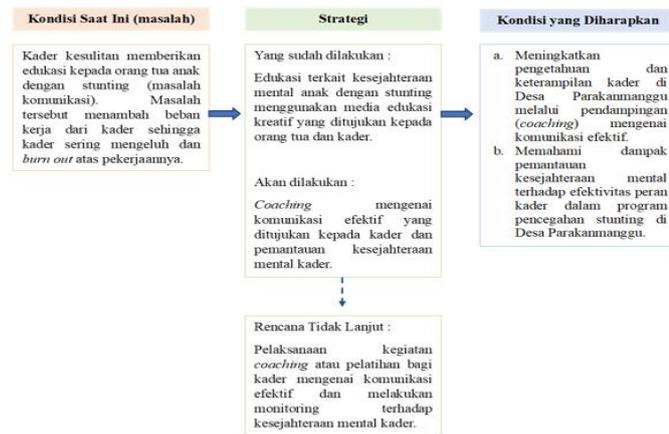
## **Pemantauan Kesejahteraan Mental**

### **a. Kesejahteraan mental kader**

Kader merupakan mitra yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di puskesmas. Yang dimana para kader secara sukarela bekerja di komunitas untuk lingkup kesehatan bertemu dengan banyak orang dan dengan masyarakat yang beragam baik secara status sosial, pendidikan, dan juga pemahan. Oleh sebab itu diperlukannya pemantauan kesejahteraan mental kader. Sehat mental bukan hanya sekedar memahami penyakit jiwa tapi juga bagaimana diri bisa beradaptasi, mengoptimalkan potensi dan harmonisasi jiwa. Hal tersebutlah yang harus dilakukan para kader dalam mempertahankan kesejahteraan mental. Kader harus mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi di lingkungan, mengoptimalkan potensi sebagai kader, dan mencapai harmonisasi jiwa dengan lebih peka, mampu merasakan keadaan psikologis dalam diri (Nahdly, 2021).

### **b. Indikator dan metode pemantauan**

Kegiatan pemantauan status kesejahteraan mental kader dilakukan dengan menggunakan kuesioner *The Self-Reporting Questionnaire* (SRQ). *The Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) dengan tujuan untuk skrining kesehatan jiwa. Kuesioner ini dapat melihat gambaran dari ada atau tidak ada dari gejala depresi, cemas, somatik, kognitif, dan penurunan energi (Mariyati & Wulandari, 2022). Kuesioner akan disebarakan kemudian diisi oleh kader.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Kegiatan Pengabdian Masyarakat

#### 4. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu kuasi eksperimen, dengan *one group pre-test* dan *post-test*, untuk menilai pengetahuan kader tentang komunikasi efektif di Desa Parakanmunggu. Berikut ini adalah tahapan kegiatan dalam bentuk alur:



Gambar 3. Bagan Alur Pelatihan Komunikasi Efektif

Tahap awal kegiatan adalah persiapan dengan melakukan studi lokasi. Kemudian dilakukan *need assesment* terkait permasalahan dan kebutuhan kader selama menjalankan peran dan tugasnya sebagai kader di Posyandu. Selanjutnya, menyusun modul pelatihan sebagai media pembelajaran bagi kader selama pelatihan yang berisi materi tentang komunikasi efektif, mulai dari definisi, manfaat, hambatan, strategi, pentingnya komunikasi efektif, dan cara-cara komunikasi efektif yang dapat dilakukan oleh kader. Selain materi komunikasi efektif, modul ini juga berisi materi komunikasi persuasif dengan contoh kasus dan uraian *role-play*.

#### Subjek dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diikuti oleh 20 orang kader dari Desa Parakanmunggu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Kader yang hadir berasal dari seluruh posyandu yang ada di Desa Parakanmunggu, yaitu posyandu Cimunggu Cempaka, Parakan, Melati Dukuh 1, Plamboyan, Melati, Dahlia, Mawar, Cempaka, dan Anggrek (Cijoho). Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, pada tanggal 22 Juni 2024, bertempat di Balai Desa Parakanmunggu. Selain itu, tim yang terlibat terdiri dari dosen,

pemberi materi, dan pelatih yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan komunikasi praktis. Beberapa mahasiswa dari Keperawatan dan Perikanan berperan aktif sebagai fasilitator selama kegiatan pelatihan Komunikasi Efektif berlangsung.

#### Evaluasi Pembinaan Kader

Untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi tentang komunikasi, para kader yang hadir diberikan lembar pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah diberikan. Selama pelatihan komunikasi praktis berlangsung, fasilitator akan melakukan pengamatan terkait kemampuan komunikasi para kader dengan format penilaian yang telah ditentukan. Untuk melihat dan memantau kesehatan mental, para kader juga diwajibkan untuk mengisi kuesioner *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) yang telah diuji validitasnya. Data yang diperoleh dari *pre-test dan post-test* kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS for Windows 25 Version. Analisis dilakukan secara univariat untuk melihat karakteristik demografi, hasil kuesioner kesehatan mental, dan nilai observasi kemampuan komunikasi efektif kader yang ditabulasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Kemudian dilakukan analisis bivariat yang terdiri dari Paired T-test untuk melihat perbedaan data *pre-test dan post-test* dengan tabulasi data berupa *Mean, Standar Deviasi, Confidence Interval*, dan *p-value*.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### Karakteristik Kader

Berdasarkan analisis data, mayoritas peserta pelatihan komunikasi praktis berusia 38 tahun (15%), 44 tahun (15%), dan 51 tahun (15%). Sebagian besar peserta memiliki pengalaman 9 tahun sebagai kader kesehatan (25%). Pelatihan ini terutama diikuti oleh kader dari desa cempaka (15%), plamboyan (15%), mawar (15%), dan anggrek (cijoho) (15%).

Tabel 1. Karakteristik Kader Desa Parakanmunggu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
<b>Usia</b>		
29 tahun	1	5
33 tahun	1	5
36 tahun	2	10
38 tahun	3	15
39 tahun	1	5
40 tahun	1	5
41 tahun	1	5
44 tahun	3	15
49 tahun	1	5
51 tahun	3	15
52 tahun	1	5
53 tahun	1	5
54 tahun	1	5

<b>Pengalaman menjadi Kader</b>		
2 tahun	1	5
4 tahun	1	5
7 tahun	2	10
9 tahun	5	25
10 tahun	3	15
13 tahun	3	15
15 tahun	1	5
16 tahun	2	10
18 tahun	1	5
23 tahun	1	5
<b>Asal Posyandu</b>		
Cimanggu Cempaka	3	15
Parakan	2	10
Melati Dukuh 1	2	10
Plamboyan	3	15
Melati	2	10
Dahlia	1	5
Mawar	3	15
Cempaka	1	5
Anggrek (Cijoho)	3	15

#### Pengetahuan Kader tentang Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *t-paired samples test*, diperoleh nilai signifikan yaitu 0,029 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (5%). Jadi, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan komunikasi efektif yang ditujukan kepada kader.

**Tabel 2. Rerata Perbedaan Pengetahuan Kader tentang Komunikasi Efektif**

	Rerata	Selisih (simpangan baku)	95% CI	Nilai p
Pengetahuan sebelum pelatihan	56,5	10,5 (19,9)	1,205 - 19,8	< 0,029*
Pengetahuan setelah pelatihan	67			

\*Nilai  $\alpha$  5%

#### Kemampuan kader dalam menerapkan komunikasi yang efektif

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar kader memiliki kemampuan komunikasi efektif dengan kategori sedang, yaitu 80%.

**Tabel 3. Kategori Kemampuan Kader dalam Mengimplementasikan Komunikasi Efektif**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	16	80
Tinggi	4	20

### Kesehatan Mental Kader

Berdasarkan analisis, sebagian besar kader tidak menunjukkan gejala neurosis berdasarkan Kuesioner SRQ, yaitu 75%.

Tabel 4. Gambaran Kesehatan Mental Kader Berdasarkan Kuesioner SRQ

	Frekuensi	Persentase (%)
Gejala Neurosis	5	25
Tidak ada Gejala Neurosis	15	75

### b. Pembahasan

#### Pelaksanaan Kegiatan

Pembentukan kader unggul pada tanggal 22 Agustus 2024, di Desa Parakanmangu, merupakan kegiatan lanjutan yang diawali dengan presentasi mengenai komunikasi efektif dan pemberian materi role-play komunikasi terapeutik yang terdiri dari dua studi kasus ilustratif. Studi kasus ini dirancang untuk merefleksikan skenario potensial yang mungkin muncul dalam situasi nyata di lapangan. Acara ini dihadiri oleh 20 kader dari beberapa Posyandu, yang berpartisipasi dalam pelatihan kelompok dan sesi tanya jawab. Sesi ini dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari 10 orang, dengan diskusi yang difasilitasi oleh narasumber.



Gambar 4. Pembukaan Kegiatan Coaching Grup Kader Posyandu dalam Berkomunikasi Efektif



Gambar 5. Pelaksanaan Coaching Grup Kader Posyandu dalam Berkomunikasi Efektif



Gambar 6. Pelaksanaan *Forum Group Discussion*

Efektivitas komunikasi di antara para kader dievaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pengetahuan yang dinilai berkaitan dengan komunikasi efektif, mulai dari definisi komunikasi efektif, kelebihan dan kekurangan komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, dan strategi yang dapat digunakan ketika melakukan komunikasi efektif. Pada penilaian pre-test, rata-rata skor pengetahuan di antara 20 kader adalah 56,7. Sebaliknya, rata-rata skor pengetahuan pada hasil post-test adalah 67. Hal ini menunjukkan bahwa para kader menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 10,3.

#### **Pengetahuan Komunikasi Efektif Kader**

Pengetahuan adalah pemahaman dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau penelitian. Pengetahuan terdiri dari data, fakta, dan prinsip-prinsip yang memfasilitasi pemahaman, interpretasi, dan keterlibatan individu dengan lingkungannya. Peningkatan pengetahuan yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan adanya hasil dari edukasi yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pendidikan dan pengalaman yang memungkinkan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi dalam konteks tertentu (Hordern, 2018; Pickle, 1984). Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting bagi kader Posyandu, karena pengetahuan memungkinkan mereka untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, mendeteksi masalah kesehatan sejak dini, dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran, kader Posyandu dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil kesehatan ibu dan anak.

#### **Kemampuan Komunikasi Efektif Kader**

Data menunjukkan bahwa sebagian besar kader melaporkan masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif, dengan alasan kurangnya pelatihan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 dari 20 kader menunjukkan kemampuan yang sedang dalam keterampilan komunikasi yang efektif, sementara empat kader menunjukkan kemampuan yang tinggi. Sebagian besar kader menyatakan

bahwa mereka masih beradaptasi dengan teknik komunikasi yang efektif dan bahwa latihan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Peran kader Posyandu sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu. Keterlibatan dan tindakan kader akan mendorong keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi (Nurbaya et al., 2022). Selain itu, partisipasi dan tindakan kader harus disertai dengan keterampilan yang memadai untuk memaksimalkan kinerja mereka dan mengurangi potensi kesalahan penanganan. Kader Posyandu yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat berperan sebagai mentor bagi kader yang lebih muda. Pendekatan ini dapat memperkuat ikatan persahabatan dan kerja sama di antara para kader sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Pelatihan yang berkelanjutan memungkinkan kader Posyandu untuk mengembangkan teknik komunikasi yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan kerja mereka.

#### **Kesehatan Mental Kader**

Pada kegiatan ini juga kader diberikan beberapa pertanyaan mengenai kesehatan mental. Kuesioner yang digunakan adalah *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) yang berisi 20 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan masalah yang mengarah pada kecemasan, depresi, kognitif, somatik dan gejala penurunan energi yang mungkin mengganggu selama 30 hari terakhir. Dari 20 orang kader diketahui sebanyak 5 orang (25%) yang mengalami gejala neurosis dan 15 orang (75%) tidak ada gejala neurosis. Maka, berdasarkan penilaian dari *Self-Reporting Questionnaire* diketahui sebagian besar kader tidak menunjukkan adanya gejala neurosis. Neurosis adalah kumpulan reaksi psikis yang ditandai dengan khas berupa kecemasan, yang diekspresikan secara tidak sadar sebagai mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) (Kartini Kartono, 2009). Dalam kesehatan jiwa, kader memiliki berbagai peran seperti penyuluhan kesehatan jiwa, kunjungan rumah, melakukan kegiatan TAK dan rehabilitasi, membantu proses rujuk masyarakat, dan melakukan dokumentasi dari seluruh rangkaian kegiatan kader (Iswanti et al., 2018; Hidayati et al., 2024). Maka dari itu, seorang kader harus memiliki kesehatan jiwa yang baik agar dapat menjalankan peran dan tugasnya secara efektif sebagai garda terdepan dalam kesejahteraan sosial masyarakat.

#### **6. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test terdapat peningkatan pengetahuan kader mengenai komunikasi efektif sebelum pelatihan dan setelah pelatihan dengan kenaikan skor rata-rata dari pre-test ke post-test sebesar 10,5 dengan rincian rata-rata pre-test sebesar 56,5 dan rata-rata post-test sebesar 67. Sedangkan berdasarkan hasil analisis menggunakan SRQ Questionnaire, sebagian besar kader sebanyak 75% dari 20 orang yang hadir tidak menunjukkan adanya gejala neurosis atau stress yang berkepanjangan. Hasil kegiatan ini sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai komunikasi efektif. Selain itu, kondisi kesehatan mental kader dapat diketahui melalui skrining kesehatan mental selama kegiatan, skrining kesehatan mental ini

memberikan wawasan tentang bagaimana kesejahteraan mental kader dapat mempengaruhi kinerja mereka dan memastikan mereka siap untuk menjalankan tugas dengan penuh perhatian. Peningkatan kemampuan komunikasi efektif para kader sangat penting agar informasi dan pesan sampai ke masyarakat dengan jelas. Selain itu, pemahaman tentang kesejahteraan mental kader memberikan informasi berharga untuk mendukung kesehatan mental mereka, yang secara langsung meningkatkan motivasi, efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan peran, terutama dalam pelaksanaan program pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan bagi para kader melalui pelatihan komunikasi efektif ini disarankan dilakukan secara berkala, sehingga kader mampu untuk mengaplikasikan program yang telah dirancang agar keterampilan dan pengetahuan kader meningkat serta dapat mempertahankan kesejahteraan mental mereka selama menjalankan program pencegahan stunting.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, F., Chasanah, S. N., & Suprobo, E. D. (2023). Pengembangan Peran Kader dalam Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Kehidupan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 3(1), 21-26.
- BPK. (2023). *Jabar Optimis Kurangi Angka Stunting Hingga 14 Persen Di Tahun 2024*. Bpk Ri. <https://jabar.bpk.go.id/jabar-optimis-kurangi-angka-stunting-hingga-14-persen-di-tahun-2024/#:~:text=Merujuk pada angka Pencatatan dan,sebelumnya 183.440 balita pada 2022>
- Budiman, M. J., & Doringin, F. J. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *Biomaterials*, 1(12), 85-90.
- Dewi, U. M., & Novianti, H. (2021). Pengaruh Pelatihan Kader ASI Terhadap Peningkatan Pelayanan dalam Pemberian ASI. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 6(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/1324/pdf>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran. (2022). *Siapkan Generasi Muda, Bupati Pangandaran Kukuhkan Tim Percepatan Penurunan Stunting*. <https://dinkes.pangandarankab.go.id/public/publikasi/berita/daerah/siapkan-generasi-muda,-bupati-pangandaran-kukuhkan-tim-percepatan-penurunan-stunting>
- Fadjri, T. K., & Jamni, T. (2021). Pemberdayaan kader posyandu melalui penerapan metode konseling gizi dan komunikasi efektif. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.323>
- FKM UI. (2022). *FPH UI Doctoral Research: Patterns of Linear Growth Failure in the Under Ages Based on Weight and Length Birth Status*. <https://www.fkm.ui.ac.id/fph-ui-doctoral-research-patterns-of-linear-growth-failure-in-the-under-ages-based-on-weight-and-length-birth-status/?lang=en>
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

- Hidayati, E., Fitrikasari, A., Sakti, H., & Dewi, N. S. (2024). Penyegaran Kader Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader tentang Kesehatan Jiwa. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1 SE-Articles), 1-9. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.1>
- Hordern, J. (2018). Is powerful educational knowledge possible? *Cambridge Journal of Education*, 48, 787-802. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1427218>
- Iswanti, D. I., Lestari, S. P., & Hapsari, R. D. (2018). The Role of Mental Health Cadres in the Handling of Mental. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 38-47.
- Kartini Kartono. (2009). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual* (Cetakan 7). Mandar Maju.
- Kemendes RI. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Pencegah*. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Buku Saku Posyandu*.
- Mariyati, M., & Wulandari, P. (2022). Empowerment of nurses in primary health service in early detection of mental health and stress management of pregnant women. *Community Empowerment*, 7(11), 1911-1917. <https://doi.org/10.31603/ce.7466>
- Nahdly, H. (2021). *Refleksi World Mental Health Day: Kader Berdaya, Kader Melek Kesehatan Mental*. Pmii.id. <https://pmii.id/post/refleksi-world-mental-health-day-kader-berdaya-kader-melek-kesehatan-mental>
- Ninditya, L. (2016). *Mencegah Anak Berperawakan Pendek*. IDAI. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mencegah-anak-berperawakan-pendek>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928-1939. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.343>
- Pickle, J. (1984). Relationships Between Knowledge and Learning Environments in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 35, 13-17. <https://doi.org/10.1177/002248718403500504>
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 167-174. <https://doi.org/10.30653/002.202051.271>
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- RSUD Tugurejo. (2022). *Kenali Dampak Psikologis Anak Stunting*. Rstugurejo.Jatengprov.Go.Id. <https://rstugurejo.jatengprov.go.id/artikel-kesehatan/kenali-dampak-psikologis-anak>
- Sari, L. L. (2024). Pelatihan Mindfulness untuk Menurunkan Kelelahan Mental

- pada Kelompok Kader. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 6256-6271. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9190>  
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/9190/6975>
- Susanti, D. F. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemenkes Ditkes Yankes. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting)
- Ulfah, M., & Noviansah, A. (2020). Supervisi Coaching: Peningkatan Kinerja Mengajar Guru. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 119-128.
- Vizianti, L. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563-580. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>
- WHO. (2015a). Postnatal Care for Mothers and Newborns: Highlights from the World Health Organization 2013 Guidelines. *Postnatal Care Guidelines, April*, 1-8. [http://www.who.int/maternal\\_child\\_adolescent%5CnWHO](http://www.who.int/maternal_child_adolescent%5CnWHO)
- WHO. (2015b). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- WHO. (2022). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (% (model-based estimates))*. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>